

Penerapan *Differential Reinforcement of Other Behavior* terhadap Perilaku *Onychophagia* Peserta Didik SMA

Sabina Ezra Arzettisyah¹, Ismi Nadia Berlusconi², Ahmad Syarofudin³, Bakhrudin All Habsy⁴
¹²³⁴ Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: sabina.21043@mhs.unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : April 2024

Direvisi : Mei 2024

Disetujui : Agustus 2024

Kata Kunci :

Differential Reinforcement of Other Behavior (DRO),
Modifikasi perilaku,
Onychophagia.

ABSTRAK

Differential Reinforcement merupakan sebuah modifikasi perilaku yang di mana terdapat satu respon yang akan dikuatkan selama penguatan lalu disembunyikan dari respon yang lain. Tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk menerapkan teknik *Differential Reinforcement of Other Behavior* pada saat pembelajaran di sekolah dalam menurunkan perilaku *onychophagia* pada peserta didik di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis *Single Subject Search* (SSR), dengan prosedur A1-B-A2. Adapun subjek penelitian adalah empat peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Surabaya. Hasil pengabdian kepada masyarakat adalah menunjukkan bahwa berkurangnya durasi dan frekuensi terhadap timbulnya perilaku *onychophagia* yang ditampilkan oleh subjek melalui teknik *Differential Reinforcement of Other Behavior*.

ARTICLE INFO

Article History :

Received: April 2024

Revised: May 2024

Accepted: August 2024

Keywords:

Differential Reinforcement of Other Behavior (DRO),
Behavior Modification,
Onychophagia.

ABSTRACT

Differential Reinforcement is a behavior modification in which there is one response that will be reinforced during reinforcement and then hidden from other responses. This research aims to determine the impact of the *Differential Reinforcement of Other Behavior* (DRO) program in reducing *onychophagic* behavior in students during learning and in the school environment. The research approach uses quantitative research with a type of experimental research. The experimental approach used is the *Single Subject Search* (SSR) approach. Then the design that the researchers used was A1-B-A2. The research subjects were four class X students at SMA Negeri 3 Surabaya. Data collection uses descriptive statistics which are described in graphical form in tables. The results of the study showed that the duration and frequency of *onychophagic* behavior displayed by the subjects decreased through the *Differential Reinforcement of Other Behaviors* technique.

1. Pendahuluan

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa terdapat sekitar 20% remaja di dunia yang menyakiti diri sendiri menggunakan kuku mereka dengan cara memotong, memukul, dan menggigit guna menghilangkan luka yang sedang dirasakan. Masa remaja adalah masa ketika

seseorang mengalami perubahan dari sebuah tahap ketahap selanjutnya dan menghadapi peralihan baik mulai dari emosi, tubuh, pola perilaku, dan penuh pula dengan permasalahan-permasalahan. Tidak sedikit remaja yang menghadapi kesulitan pada masa ini. Mulai dari pertengkaran, tekanan, dan hingga dari mereka tidak takut untuk melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri (Saputra M, 2022).

Perilaku menyakiti diri sendiri merupakan suatu keadaan dimana seseorang dengan sengaja menyakiti dirinya tanpa terselip niat untuk bunuh diri. Banyak faktor yang menggambarkan bagaimana seseorang dapat menyakiti dirinya sendiri. Adapun salah satu pengaruh yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat memicu timbulnya perilaku menyakiti diri sendiri mencakup konflik interpersonal, stres, isolasi sosial, pengalaman traumatik, dan dimensi rasional. Seseorang mulai melukai dirinya disebabkan oleh adanya tekanan tersebut. Pada dasarnya seseorang yang melukai dirinya sendiri adalah karena ingin meluapkan dan mengekspresikan emosinya. Peralihan emosional dari rasa sakit psikologis ke fisik adalah akar dari perilaku. Saat seseorang menyakiti dirinya sendiri, mereka mendapatkan kesenangan atau kepuasan dari rasa sakit yang diakibatkan dari luka psikologis mereka yang telah ditebus maupun diganti (Harefa & Mawarni, 2019).

Hasrat remaja untuk melukai diri sendiri semakin melonjak baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pada zaman sekarang melukai diri bagi remaja bukanlah hal yang biasa dan hal ini dapat menimbulkan permasalahan. Adapun aspek-aspek penyebab perilaku menyakiti diri sendiri adalah kurangnya efektifitas dalam komunikasi antara remaja dan orang tua. Kecemasan yang berlebihan dapat menimbulkan terjadinya melukai diri sendiri. Selain itu adanya tekanan, keluarga yang tidak peduli, lingkungan yang negatif, merasa sendiri dan kesepian juga termasuk ke dalam penyebab seseorang melukai diri sendiri (Afrianti, 2020).

Onychophagia merupakan kebiasaan menggigit kuku, seseorang yang mengalami *onychophagia* menggigit kuku dengan secara tidak sadar. *Onychophagia* merupakan perilaku yang berulang-ulang dan berfokus pada tubuh. Kebiasaan ini seringkali dialami anak-anak hingga remaja. Pada dasarnya aktivitas ini dianggap dapat meluapkan kecemasan atau stres. Aktivitas menggigit kuku juga dilakukan guna mengatasi rasa bosan seseorang. *Onychophagia* ini biasanya dilakukan di luar kesadaran. Misalnya ketika peserta didik merasa cemas memikirkan ujian maupun ketika peserta didik ditunjuk oleh guru namun tidak bisa menjawab pertanyaan (Almirasyah et al., 2023).

Modifikasi perilaku adalah sebuah cara untuk mengubah perilaku yang menekankan pada prinsip-prinsip belajar. Perilaku sendiri merupakan segenap sesuatu yang dikerjakan manusia. Perilaku adalah respon atas stimulus dari lingkungan akan individu karena manusia selaku makhluk sosial tentunya tidak akan lepas dari interaksi dengan orang lain dan begitu pula dengan lingkungannya. Perilaku adalah perbuatan yang bisa diamati, digambarkan, diukur dan dicatat oleh orang lain maupun pelakunya sendiri. Perilaku buruk adalah hasil dari belajar yang menyimpang dan bisa diubah pula melewati hasil belajar (Asri, D. N., & Suharni, 2021).

Differential Reinforcement merupakan sebuah modifikasi perilaku yang di mana terdapat satu respon yang akan dikuatkan selama penguatan lalu disembunyikan dari respon yang lain. Saat respon yang dikuatkan terjadi, untuk dikeluarkan dari respon penguatannya akan disembunyikan. Sedangkan *Differential Reinforcement of Other Behavior* (DRO) adalah sebuah jadwal penguatan yang disajikan hanya ketika respon tidak terjadi selama waktu yang ditentukan.

Sesuai dengan hal tersebut penelitian ini didasarkan oleh realitas bahwa seluruh orang tentunya ketika mengalami suatu hal yang buruk maka mereka mempunyai respon yang berbeda-beda mengenai peristiwa buruk. Ada orang yang saat mengalami peristiwa buruk merespon dengan biasa-biasa saja, sedih untuk beberapa waktu, takut, dan bahkan terdapat juga yang cemas dengan berbagai macam hal yang berhubungan dengan peristiwa buruk yang pernah dialami (Isnaini et al., 2023).

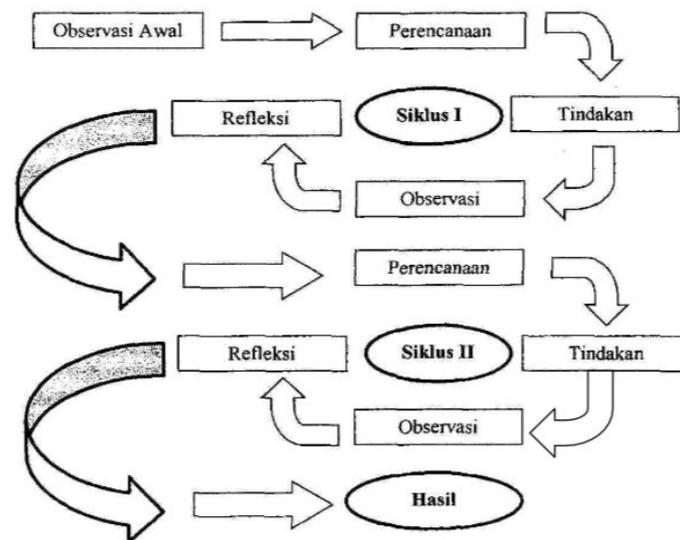
Peristiwa buruk tidak terkecuali dialami oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Ketika pembelajaran atau ketika ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan, peserta didik cenderung merasa gugup. Ini sama halnya ketika peserta didik kurang berkonsentrasi saat pembelajaran, peserta didik biasanya cenderung memberikan respon yang membentuk kebiasaan dan tingkah laku yang sulit untuk diubah. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa modifikasi perilaku menggunakan teknik *Differential Reinforcement of Other Behavior* (DRO) ini mempunyai peran penting di bidang pendidikan, bagi peserta didik khususnya saat pembelajaran.

2. Metode Pelaksanaan

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis *Single Subject Research* (SSR) dengan prosedur A1-B-A2. SSR mengarah kepada skema penelitian yang berencana mengembangkan modifikasi tingkah laku subjek selaku individu. Eksperimen subjek tunggal ini bersifat tunggal yakni satu ataupun lebih dengan kuantitas kecil. SSR memiliki tiga tahapan yakni A1 (*Baseline-1*); B (Intervensi); dan A2 (*Baseline-2*). A1 = *Baseline*, merupakan keadaan awal subjek penelitian (kebiasaan *onychophagia* peserta didik) sebelum diberikan intervensi (praintervensi). B = Intervensi, merupakan keadaan kemampuan subjek penelitian (kebiasaan *onychophagia* peserta didik) sesudah diberikan intervensi dengan penggunaan *Differential Reinforcement of Other Behavior* (DRO). A2 = Pengulangan pada fase *Baseline* guna mengontrol fase intervensi.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah pengumpulan data berbentuk observasi dan wawancara. Peneliti menuliskan durasi dan frekuensi aktivitas perilaku menyakiti subjek. Teknik analisis data penelitian menggunakan statistik deskriptif. Analisis data menggunakan analisis data kuantitatif yakni didapatkan saat notulen di lapangan sewaktu berlangsungnya aktivitas perilaku menyakiti subjek ketika pembelajaran di kelas dan juga didapatkan dari estimasi durasi dan frekuensi yang timbul dalam penanganan perilaku melukai diri sendiri pada keadaan awal mula sebelum mengaplikasikan program *Differential Reinforcement of Other Behavior* (DRO) (A1), ketika mengaplikasikan program *Differential Reinforcement of Other Behavior* (DRO) (B), serta sesudah mengaplikasikan *Differential Reinforcement of Other Behavior* (DRO) (A2).

Pada penelitian ini, penulis mengadopsi model penelitian Kemmis dan Mc Taggart (dalam Trianto, 2011), yang dikenal sebagai spiral refleksi diri yang terdiri dari empat tahap. Tahap pertama adalah perencanaan, di mana peneliti merancang rencana kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tahap kedua adalah tindakan, di mana peneliti mengimplementasikan rencana yang telah disusun sebelumnya. Tahap ketiga adalah pengamatan, di mana peneliti mengobservasi subjek penelitian saat mereka melaksanakan kegiatan. Tahap terakhir adalah refleksi, di mana peneliti mengemukakan proses dan hasil kegiatan untuk merancang tindakan lanjutan. Model ini membentuk suatu rangkaian langkah-langkah berbentuk spiral. Adapun desain penelitian menurut Kemmis dan McTaggart dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Desain Penelitian

Langkah-langkah yang terus dilakukan secara berkesinambungan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Proses ini akan berulang dan menghasilkan serangkaian tindakan, seperti yang berikut:

Tahap perencanaan (*planning*)

Sebelum merencanakan kegiatan, peneliti melakukan observasi lapangan. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data tentang situasi di lapangan. Pada tahap ini, rencana yang telah disusun menjadi panduan bagi kegiatan tersebut agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Tahap tindakan (*acting*)

Peneliti melaksanakan kegiatan pada hari Jumat, 7 April 2024 yang berlokasi di SMA 3 Surabaya pada pukul 09.30-11.00 WIB, yang terdiri dari 4 peserta didik. Peserta didik yang mengikuti konseling dengan teknik *Differential Reinforcement of Official Other*.

Tahap pengamatan (*observing*)

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang dilakukan, apakah terlihat perubahan dalam sesi konseling. sehingga peneliti memiliki gambaran untuk kegiatan yang akan dirancang pada kegiatan berikutnya. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih baik untuk merancang kegiatan berikutnya.

Tahap refleksi (*reflecting*)

Pada tahap terakhir dari serangkaian kegiatan ini, peneliti menyampaikan kembali pemikiran dan pengamatannya terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan terhadap kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilakukan untuk memberikan masukan yang berharga bagi perencanaan kegiatan berikutnya.

3. Pembahasan

DRO (*Differential Reinforcement of Other Behavior*) merupakan suatu modifikasi perilaku yang memberikan penguatan serta interval waktu dalam merubah kebiasaan pelaku yang cenderung dapat melukai diri sendiri. DRO ini juga merupakan suatu prosedur yang memiliki tujuan untuk mengurangi kebiasaan perilaku dengan cara memberikan suatu penguatan jika pelaku tersebut menunjukkan perubahan ataupun kebiasaan pelaku tersebut tidak timbul pada saat interval waktu yang sudah ditentukan.

Seperti yang dikemukakan oleh Martin dan Pear (2003) DRO sendiri merupakan suatu jadwal penguatan yang dimana diberikan pada saat suatu respon tersebut tidak timbul pada saat waktu yang telah diberikan. Tetapi dengan catatan bahwasannya target respon tersebut telah melewati sebelum interval waktu yang dimana dapat menyebabkan interval waktu tersebut dapat diulang kembali.

Tingkah laku yang dialami oleh suatu individu ini terbentuk dari suatu pengalaman yang dialami individu dalam berinteraksi pada lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, tingkah laku suatu individu dapat menjadi kuat jika diberi penguatan namun juga sebaliknya suatu tingkah laku individu akan menjadi lemah jika mendapatkan pelemahan tingkah laku berupa hukuman. Dalam hal ini dapat berpengaruh pada suatu kebiasaan perilaku yang diberikan penguatan maka perilaku tersebut akan terjadi berulang-ulang (Otari et al., 2019).

Adapun dalam penelitian serta pembahasan ini akan melihat apakah penerapan DRO ini dapat membantu peserta didik dalam merubah tingkah lakunya dalam kebiasaan yang dimana cenderung menyakiti dirinya sendiri. Dalam penerapan DRO ini kami memberikan penjadwalan berupa interval waktu dalam menghentikan kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik dan jika kebiasaan ini dapat dihentikan akan diberikan reinforcement berupa pujian dan permen. Pemilihan subjek ini dengan cara kami melakukan observasi di kelas sepuluh dan menemukan peserta didik yang memiliki kebiasaan tingkah laku dan cenderung menyakiti diri sendiri. Dan kami menemukan lima subjek yang dimana sesuai dengan topik penelitian kami, berikut kami sajikan subjek penelitian yang disajikan pada tabel.

Table 1. Subjek Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Kelas
1.	AN	Perempuan	17 tahun	X
2.	HN	Laki-laki	17 tahun	X
3.	SDA	Perempuan	17 tahun	X
4.	NANW	Laki-laki	17 tahun	X

Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan pada subjek penelitian pada tabel diatas, kami menemukan bahwa kelima peserta didik tersebut mengalami kebiasaan tingkah laku yang cenderung menyakiti diri sendiri ketika mereka merasa gugup dan merasa tidak tau apa yang harus dilakukan. Kebanyakan dari subjek penelitian ini melakukan kebiasaan menggigit kuku, menggenggam kuku, dan menggigit jempol. Kami juga akan menjabarkan awal mula kebiasaan tingkah laku dari masing-masing subjek yang telah tertera pada tabel diatas sebelum diberikannya intervensi untuk merubah kebiasaan perilaku tersebut.

a. AN

Pada subjek ini memiliki kebiasaan tingkah laku, yaitu suka menggigit kuku jika ia merasa kuku nya tersebut Panjang. AN ini telah melakukan hal ini sejak TK B dan tidak jarang AN ini juga sampai melukai kukunya sendiri pada saat ia melakukan kebiasaannya dalam menggigit kuku. AN juga

melakukan hal tersebut dalam keadaan sadar namun ia tetap tidak bisa menghentikan kebiasaannya. Maka dari itu, kami memberikan metode DRO untuk menganalisis perubahan tingkah laku pada AN dalam kebiasaannya terhadap menggigit kukunya tersebut. Lalu kami memberikan durasi serta frekuensi pada kebiasaan AN dalam menggigit kukunya tersebut.

Pada hari pertama dilakukan intervensi dengan lima sesi yang dilakukan kepada subjek AN (A1):

Table. 2. Durasi dan Frekuensi Perilaku Menggigit Kuku Subjek AN Di Hari Pertama

Sesi	Durasi	Frekuensi
1.	15 menit	8 kali
2.	15 menit	7 kali
3.	14 menit	7 kali
4.	14 menit	6 kali
5.	13 menit	6 kali

Pada saat dilakukannya observasi awal ini menunjukkan bahwa pada durasi 15 menit dengan frekuensi 8 kali. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwasanya kebiasaan subjek AN ini masih memiliki durasi dan frekuensi yang tinggi.

Pada hari kedua dilakukan intervensi dengan sepuluh sesi yang dilakukan kepada subjek AN (B):

Table. 3. Durasi dan Frekuensi Perilaku Menggigit Kuku Subjek AN Di Hari Kedua

Sesi	Durasi	Frekuensi
1.	13 menit	6 kali
2.	13 menit	6 kali
3.	12 menit	7 kali
4.	11 menit	6 kali
5.	10 menit	6 kali
6.	8 menit	4 kali
7.	6 menit	4 kali
8.	2 menit	2 kali
9.	2 menit	1 kali
10.	2 menit	1 kali

Berdasarkan data yang ada di atas menunjukkan bahwasanya pada fase ini, subjek AN mengalami penurunan yang cukup signifikan atas kebiasaannya dalam menggigit kuku.

Pada hari ketiga dilakukan intervensi dengan lima sesi yang dilakukan kepada subjek AN (A2) :

Table. 4. Durasi dan Frekuensi Perilaku Menggigit Kuku Subjek AN Di Hari Ketiga

Sesi	Durasi	Frekuensi
1.	2 menit	2 kali
2.	2 menit	1 kali
3.	3 menit	2 kali
4.	1 menit	1 kali
5.	1 menit	0 kali

Berdasarkan data yang sudah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwasannya subjek AN di hari pertama dan kedua pada durasi serta frekuensi yang diperoleh masih sangat tinggi, yaitu pada

durasi 15 menit dengan frekuensi 8 kali di hari pertama di sesi 1 sedangkan durasi serta frekuensi yang terendah diperoleh di hari ketiga dengan durasi 1 menit dengan frekuensi 0 kali di hari ketiga pada sesi 5. Setiap subjek AN mengalami penurunan frekuensi di setiap sesinya akan diberikan reinforcement berupa pujian dan permen. Sehingga penggunaan DRO (*Differential Reinforcement Of Other Behavior*) yang sudah diterapkan pada subjek AN dinilai efektif dalam membantu merubah tingkah laku AN pada kebiasaan AN dalam menggigit kuku yang dapat dilihat pada hari ketiga di sesi 4 dan 5 mengalami penurunan frekuensi.

b. HN

Pada subjek ini memiliki kebiasaan tingkah laku suka menggigit jempolnya karena dari 5 SD masih suka memakai botol dot, yang dimana ketika subjek ini sudah tidak menggunakan dot maka digantikan dengan menggigit jempol. Ketika subjek HN ini menggigit jempolnya terkadang sampai terluka, kebiasaan ini ia lakukan ketika merasa gugup ataupun sedang marah. Subjek HN ini melakukan hal tersebut dengan keadaan sadar namun subjek ini tetap tidak bisa menghentikan kebiasaannya tersebut. Maka dari itu, kami memberikan DRO agar dapat membantu subjek HN untuk mengurangi kebiasaannya tersebut serta untuk menganalisis perubahan tingkah laku dari subjek HN. Serta kami memberikan durasi dan frekuensi terhadap HN.

Pada hari pertama dilakukan intervensi dengan lima sesi yang dilakukan kepada subjek HN (A1):

Table. 5. Durasi dan Frekuensi Perilaku Menggigit Jempol Subjek HN Di Hari Pertama

Sesi	Durasi	Frekuensi
1.	15 menit	6 kali
2.	15 menit	6 kali
3.	14 menit	4 kali
4.	14 menit	3 kali
5.	13 menit	3 kali

Pada saat dilakukannya observasi awal ini menunjukkan bahwa pada durasi 15 menit dengan frekuensi 6 kali. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwasanya kebiasaan subjek HN ini masih memiliki durasi dan frekuensi yang tinggi.

Pada hari kedua dilakukan intervensi dengan sepuluh sesi yang dilakukan kepada subjek HN (B):

Table. 6. Durasi dan Frekuensi Perilaku Menggigit Jempol Subjek HN Di Hari Kedua

Sesi	Durasi	Frekuensi
1.	13 menit	4 kali
2.	13 menit	5 kali
3.	12 menit	4 kali
4.	11 menit	4 kali
5.	10 menit	3 kali
6.	8 menit	3 kali
7.	6 menit	2 kali
8.	2 menit	2 kali
9.	2 menit	1 kali
10.	2 menit	1 kali

Berdasarkan data yang ada di atas menunjukkan bahwasanya pada fase ini, subjek AN mengalami penurunan yang cukup signifikan atas kebiasaannya dalam menggigit kuku.

Pada hari ketiga dilakukan intervensi dengan lima sesi yang dilakukan kepada subjek HN (A2) :

Table. 7. Durasi dan Frekuensi Perilaku Menggigit Jempol Subjek HN Di Hari Ketiga

Sesi	Durasi	Frekuensi
1.	2 menit	1 kali
2.	2 menit	1 kali
3.	3 menit	2 kali
4.	1 menit	0 kali
5.	1 menit	1 kali

Berdasarkan data yang sudah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwasannya subjek HN di hari pertama dan kedua pada durasi serta frekuensi yang diperoleh masih sangat tinggi, yaitu pada durasi 15 menit dengan frekuensi 6 kali di hari pertama di sesi 1 sedangkan durasi serta frekuensi yang terendah diperoleh di hari ketiga dengan durasi 1 menit dengan frekuensi 0 kali di hari ketiga pada sesi 4. Setiap subjek HN mengalami penurunan frekuensi di setiap sesi nya akan diberikan reinforcement berupa pujian dan permen. Sehingga penggunaan DRO (*Differential Reinforcement Of Other Behavior*) yang sudah diterapkan pada subjek HN dinilai efektif dalam membantu merubah tingkah laku HN pada kebiasaan HN dalam menggigit jempol yang dapat dilihat pada hari ketiga di sesi 4 mengalami penurunan frekuensi.

c. SDA

Pada subjek ini memiliki kebiasaan tingkah laku, yaitu suka menggenggam kukunya hingga melukai telapak tangannya dan meninggalkan bekasnya. Hal ini ia lakukan sejak SD dan dalam keadaan sadar. Subjek SDA ini melakukan hal tersebut karena seringkali memendam emosi sehingga melampiaskannya dengan menggenggam kukunya tersebut. Subjek SDA ini melakukan kebiasaan ini karena tidak ada alternatif lain dalam menghentikan kebiasaannya tersebut. Maka dari itu, kami melakukan analisis tingkah laku dengan metode DRO dalam mengurangi kebiasaannya terhadap menggenggam kukunya tersebut. Dan kami memberikan durasi serta frekuensi terhadap subjek SDA.

Pada hari pertama dilakukan intervensi dengan lima sesi yang dilakukan kepada subjek SDA (A1):

Table. 11. Durasi dan Frekuensi Perilaku Menggigit Kuku Subjek SDA Di Hari Pertama

Sesi	Durasi	Frekuensi
1.	15 menit	6 kali
2.	15 menit	5 kali
3.	14 menit	4 kali
4.	14 menit	4 kali
5.	13 menit	4 kali

Pada saat dilakukannya observasi awal ini menunjukkan bahwa pada durasi 15 menit dengan frekuensi 6 kali. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwasanya kebiasaan subjek SDA ini masih memiliki durasi dan frekuensi yang tinggi.

Pada hari kedua dilakukan intervensi dengan sepuluh sesi yang dilakukan kepada subjek SDA (B) :

Table. 12. Durasi dan Frekuensi Perilaku Menggigit Kuku Subjek SDA Di Hari Kedua

Sesi	Durasi	Frekuensi
1.	13 menit	4 kali
2.	13 menit	4 kali
3.	12 menit	3 kali
4.	11 menit	4 kali
5.	10 menit	3 kali
6.	8 menit	2 kali
7.	6 menit	2 kali
8.	2 menit	2 kali
9.	2 menit	1 kali
10.	2 menit	1 kali

Berdasarkan data yang ada di atas menunjukkan bahwasanya pada fase ini, subjek SDA mengalami penurunan yang cukup signifikan atas kebiasaannya dalam menggenggam kuku.

Pada hari ketiga dilakukan intervensi dengan lima sesi yang dilakukan kepada subjek SDA (A2):

Table. 13. Durasi dan Frekuensi Perilaku Menggigit Kuku Subjek SDA Di Hari Ketiga

Sesi	Durasi	Frekuensi
1.	3 menit	2 kali
2.	2 menit	1 kali
3.	2 menit	2 kali
4.	1 menit	0 kali
5.	1 menit	1 kali

Berdasarkan data yang sudah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwasannya subjek SDA di hari pertama dan kedua pada durasi serta frekuensi yang diperoleh masih sangat tinggi, yaitu pada durasi 15 menit dengan frekuensi 6 kali di hari pertama di sesi 1 sedangkan durasi serta frekuensi yang terendah diperoleh di hari ketiga dengan durasi 1 menit dengan frekuensi 0 kali di hari ketiga pada sesi 4. Setiap subjek SDA mengalami penurunan frekuensi di setiap sesinya akan diberikan reinforcement berupa pujian dan permen. Sehingga penggunaan DRO (*Differential Reinforcement Of Other Behavior*) yang sudah diterapkan pada subjek SDA dinilai efektif dalam membantu merubah tingkah laku SDA pada kebiasaan SDA dalam menggenggam kukunya yang dapat dilihat pada hari ketiga di sesi 4 mengalami penurunan frekuensi.

d. NANW

Pada subjek ini memiliki kebiasaan tingkah laku, yaitu suka melukai jempol jika ia tidak menggigit bolpoin. Hal ini ia lakukan sejak SD agar dirinya merasa tenang. Ia melakukan kebiasaan ini hingga sekarang, terkadang bolpoin yang digigitnya ini seringkali rusak. Dan jika tidak ada bolpoin miliknya yang bisa digigit, ia akan meminjam bolpoin temannya agar bisa ia gigit. Kebiasaan ini tentu saja dapat merugikan orang lain juga sehingga harus bisa dikurangi dan dihentikan. Kami memberikan metode DRO kepada subjek NANW agar dapat menganalisis perubahan tingkah lakunya dengan memberikan durasi serta frekuensi pada subjek NANW.

Pada hari pertama dilakukan intervensi dengan lima sesi yang dilakukan kepada subjek NANW (A1) :

Table. 14. Durasi dan Frekuensi Perilaku Menggigit Kuku Subjek NANW Di Hari Pertama

Sesi	Durasi	Frekuensi
1.	15 menit	6 kali
2.	15 menit	6 kali
3.	14 menit	6 kali
4.	14 menit	5 kali
5.	13 menit	5 kali

Pada saat dilakukannya observasi awal ini menunjukkan bahwa pada durasi 15 menit dengan frekuensi 6 kali. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwasanya kebiasaan subjek NANW ini masih memiliki durasi dan frekuensi yang tinggi.

Pada hari kedua dilakukan intervensi dengan sepuluh sesi yang dilakukan kepada subjek NANW (B) :

Table. 15. Durasi dan Frekuensi Perilaku Menggigit Kuku Subjek NANW Di Hari Kedua

Sesi	Durasi	Frekuensi
1.	13 menit	5 kali
2.	13 menit	5 kali
3.	12 menit	4 kali
4.	11 menit	4 kali
5.	10 menit	3 kali
6.	8 menit	4 kali
7.	6 menit	3 kali
8.	2 menit	3 kali
9.	2 menit	2 kali
10.	2 menit	3 kali

Berdasarkan data yang ada di atas menunjukkan bahwasanya pada fase ini, subjek NANW mengalami penurunan yang cukup signifikan atas kebiasaannya dalam menggigit bolpoin.

Pada hari ketiga dilakukan intervensi dengan lima sesi yang dilakukan kepada subjek NANW (A2):

Table. 16. Durasi dan Frekuensi Perilaku Menggigit Kuku Subjek NANW Di Hari Ketiga

Sesi	Durasi	Frekuensi
1.	2 menit	3 kali
2.	2 menit	2 kali
3.	1 menit	2 kali
4.	1 menit	1 kali
5.	0 menit	0 kali

Berdasarkan data yang sudah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwasannya subjek NANW di hari pertama dan kedua pada durasi serta frekuensi yang diperoleh masih sangat tinggi, yaitu pada durasi 15 menit dengan frekuensi 6 kali di hari pertama di sesi 1 hingga sesi 2 dan durasi 14 menit dengan frekuensi 6 kali sedangkan durasi serta frekuensi yang terendah diperoleh di hari ketiga dengan durasi 0 menit dengan frekuensi 0 kali di hari ketiga pada sesi 5. Setiap subjek NANW mengalami penurunan frekuensi di setiap sesi nya akan diberikan reinforcement berupa pujian dan permen. Sehingga penggunaan DRO (*Differential Reinforcement Of Other Behavior*) yang sudah

diterapkan pada subjek NANW dinilai efektif dalam membantu merubah tingkah laku NANW pada kebiasaan NANW dalam menggigit bolpoin yang dapat dilihat pada hari ketiga di sesi 4 dan 5 mengalami penurunan frekuensi.

4. Kesimpulan & Saran

Menurut hasil dari penelitian yang didapat, bisa disimpulkan bahwa penerapan *Differential Reinforcement Of Other* (DRO) memberi dampak yang positif. Hal ini dapat dibuktikan dengan berkurangnya perilaku *onychophagia* pada subjek AN, HN, SDA dan NANW yang berdampak pada menurunnya durasi dan frekuensi munculnya perilaku *onychophagia*. Hal tersebut disebabkan karena *Differential Reinforcement Of Other* (DRO) mempunyai kelebihan yaitu *reinforcement* diberikan dengan segera, *reinforcement* menyesuaikan dengan yang disenangi ataupun tidak disenangi oleh subjek dengan memperhatikan interval waktu bertahap.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat dan petunjuk-Nya yang telah memungkinkan penulisan dan penyelesaian artikel berjudul "Penerapan *Differential Reinforcement of Other Behavior* Terhadap Perilaku *Onychophagia* Peserta Didik SMA". Kami juga ingin mengakui bantuan serta dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan doa, saran, dan kritik dengan tulus, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan sukses. Kami ingin menyampaikan penghargaan kepada:

- a. Dr. Bakhrudin All Habsy, M.Pd. selaku dosen pembimbing, atas bimbingan serta dukungannya
- b. Bapak Theo Gunawan Wahana, S.S., M.Pd. kerana telah memberikan izin tempat kepada penulis untuk dapat melaksanakan program
- c. Para siswa yang mengikuti penelitian kami dengan sangat semangat dan antusias

Penulis mengakui bahwa artikel ini mungkin memiliki kekurangan karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan. Oleh karena itu, penulis mengundang saran, masukan, bahkan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dunia pendidikan.

6. Daftar Pustaka

- Afrianti, R. (2020). Intensi Melukai Diri Remaja Ditinjau Berdasarkan Pola Komunikasi
- Almirasyah, T. I., Mulyana, A. R., & Resmisari, G. (2022). Perancangan Buku Interaktif Mengenai *Onychophagia* Sebagai Media Edukasi Kesehatan Pada Anak 4-6 Tahun. *FAD*, 14-14.
- Asri, D. N., & Suharni, S. (2021). *Modifikasi Perilaku: Teori dan Penerapannya*.
- Harefa, I. E., & Mawarni, S. G. (2019). KOMUNIKASI Interpersonal (Self Talk) Sebagai Pencegahan Self-Harm Pada Remaja. *Prosiding Seminar Nasional LP3M*, 1, 173–178.
- Isnaini, N. A., Rosyida, N. I., Wulandari, R., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10062–10070. <https://doi.org/10.54371/jljp.v6i12.2442>

Orang Tua. *MEDIAPSI*, 6(1), 37–47. <https://doi.org/10.21776/UB.MPS.2020.006.01.5>

Otari, O., Damayanti, W., & Sugandi, U. I. (2019). Langkah Teknik Analisis Perubahan Tingkah Laku Anak. *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1(1), 2019.

Saputra, M. R., Mukti, D. A. C., Angelina, R., Maharani, P. A., Yuniarti, B. D., Fitria, S., & Hidayat, R. (2022, December). Kerentanan Self Harm Pada Remaja Di Era Modernisasi. In *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences* (Vol. 1, No. 1, pp. 28-33).